

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM AL-QUR'AN DAN
HADIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA
DI KUTTAB AMRU BIN ASH MIJEN KOTA SEMARANG
TAHUN AJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh
ASTI ZAHRA KHAIRUNNISA
NIM. 31502200034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Asti Zahra Khairunnisa
NIM : 31502200034
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Al-Qur’an dan Hadis dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen Kota Semarang Tahun Ajaran 2025/2026” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 12 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



Asti Zahra Khairunnisa

NIM. 31502200034

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Asti Zahra Khairunnisa

NIM : 31502200034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

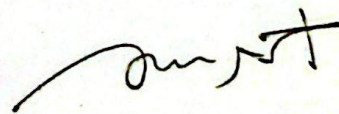
Judul : ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM
AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA DI
KUTTAB AMRU BIN ASH MIJEN KOTA
SEMARANG TAHUN AJARAN 2025/2026

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0612049002



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **ASTI ZAHRA KHAIRUNNISA**
Nomor Induk : 31502200034
Judul Skripsi : **ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM AL-QUR'AN DAN HADIS
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA DI KUTTAB
AMRU BIN ASH MIJEN, KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN
2025/2026**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, **23 Syaban 1447 H H.**
11 Februari 2026 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

Dewan Sidang



Ketua/Dekan

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Penguji I

Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing I

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing II

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

ABSTRAK

Asti Zahra Khairunnisa. 31502200034. **ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA DI KUTTAB AMRU BIN ASH MIJEN KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2025/2026**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash serta perannya dalam membentuk karakter Islami siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di Kuttab telah memenuhi empat komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran difokuskan pada penanaman Iman dan pembentukan Akhlak, Materi mengintegrasikan Ilmu umum dan Ilmu Tauhid, Metode yang digunakan adalah pembelajaran halaqah, keteladanan, serta praktik langsung, Evaluasi diamati langsung menggunakan pengamatan sikap, pembiasaan, dan muhasabah. Implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis terbukti membentuk karakter Islami siswa yang tercermin dalam sikap kedisiplinan, ketaatan, tanggung jawab, adab terhadap guru dan perilaku sopan santun yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum Kuttab tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan iman dan karakter sebagai tujuan utama pendidikan.

Kata Kunci : *Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis, Implementasi Kurikulum, Karakter Islami.*

ABSTRACT

Asti Zahra Khairunnisa. 31502200034. AN ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE AL-QUR'AN AND HADITH CURRICULUM IN SHAPING STUDENTS' ISLAMIC CHARACTER AT KUTTAB AMRU BIN ASH MIJEN, Semarang City, Academic year 2025/2026. Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, February 2026.

This study aims to examine the Al-Qur'an and Hadith curriculum at Kuttab Amru Bin Ash and its role in shaping students' Islamic character. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the curriculum at the Kuttab fulfills four main curriculum components: objectives, materials, methods, and evaluation. The learning objectives focus on strengthening faith and developing moral character; the materials integrate general knowledge with the values of Tawhid; the methods applied include halaqah-based learning, role modeling, and direct practice; and evaluation is conducted through observation of attitudes, habituation, and muhasabah (self-reflection). The implementation of the Al-Qur'an and Hadith curriculum has proven effective in shaping students' Islamic character, reflected in discipline, obedience, responsibility, respect for teachers, and polite behavior in daily life. Thus, the Kuttab curriculum is not only oriented toward academic achievement but also emphasizes the cultivation of faith and character as the primary goals of education.

Keywords: *Al-Qur'an and Hadith Curriculum, Curriculum Implementation, Islamic Character.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 1. 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vocal tunggal atau *monoftong* dan rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 1. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 1. 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ ... اِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ ... اِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اِ ... اِي	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- اَلْبِرر al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ أَلَّ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa

khairurrāziqīn

- بِسْمِ هَالِلٍ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allāhu gafūrun rahīm
- كُلُّ أَمْرٍ إِلَى اللَّهِ أَجْمَعِمْ Lillāhi al-amru jamī'a/ Lillāhil-amru jamī'an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa kami haturkan kepada junjungan kita Nabiyullah Muhammad SAW. Semog akita semua menjadi barisan umat yang mendapat syafaat Beliau di hari Kiamat. Aamiin.

Skripsi yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Al-Qur’an dan Hadis dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen Kota Semarang Tahun Ajaran 2025/2026” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).

Dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta dosen pembimbing skripsi kami yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan terbaik yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap saran, koreksi dan masukan sangat berarti bagi penulisan skripsi kami, penulis menyadari bahwa tanpa

bimbingan dan dukungan beliau, proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik.

4. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah dengan ikhlas mendidik, membimbing, dan membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai dasar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam administrasi perkuliahan serta administrasi keperluan skripsi.
6. Ayah tercinta, cinta pertama penulis. Terima kasih atas setiap perhatian, doa yang tak pernah terputus, perjuangan tanpa lelah, serta apresiasi yang selalu Ayah berikan kepada penulis dalam setiap langkah. Dari keringat, nasihat, dan pengorbanan Ayah, penulis belajar tentang arti tanggung jawab, keteguhan, dan keikhlasan. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besar kasih sayang dan jasa Ayah dalam mengantarkan penulis hingga sampai pada titik ini, Kepada Mamah tercinta, terima kasih karena telah dengan tulus merawat penulis, memberikan perhatian yang penuh kehangatan, serta selalu menghadirkan semangat dan doa dalam setiap langkah perjalanan ini. Semoga segala kebaikan Mamah dibalas dengan keberkahan yang berlipat ganda, kesehatan, dan kebahagiaan selalu.
7. Bunda tersayang, terima kasih atas setiap doa yang selalu Bunda panjatkan. Dari ketulusan dan kesabaran Bunda, penulis belajar tentang

keikhlasan, keteguhan hati, dan cinta yang begitu luas tanpa batas. Semoga setiap langkah, air mata, dan lelah Bunda menjadi keberkahan dan dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga penulis dapat menjadi anak yang selalu Bunda banggakan., serta Ayah tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis , sehingga penulis dapat menjalani proses pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Adik penulis, yang telah setia menemani, memahami keadaan penulis, serta memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini. Segala kebaikan dan kepedulian yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis.
9. Sahabat penulis sejak masa awal perkuliahan, Talitha, terima kasih telah membersamai setiap proses yang dilalui, serta bersedia berjuang bersama hingga tahap penyusunan skripsi ini. Kehadiran, dukungan, dan kebersamaan yang diberikan menjadi salah satu penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Kepada sahabat penulis yang selalu bersama dalam berbagai hal, termasuk menjalani bimbingan yang sama, terima kasih karena senantiasa bersedia membersamai setiap proses yang dilalui. Terima kasih pula atas perhatian, dukungan, dan kebersamaan yang diberikan sehingga menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada sahabat penulis yang berada jauh di sana, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan kesediaannya menjadi tempat berbagi selama penulis menjalani proses penyusunan skripsi ini.
12. Kepada seseorang yang senantiasa membersamai penulis dalam proses ini, terima kasih atas dukungan, bantuan ketika penulis mengalami kesulitan, serta perhatian yang diberikan selama penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kepedulian tersebut menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus menyelesaikan penelitian ini.

Atas segala bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Alhamdulillah akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan keilmuan, serta menjadi salah satu kontribusi sederhana dalam upaya pengembangan pendidikan. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat dan kemudahan dalam setiap langkah kita. Aamiin.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
NOTA PEMBIMBING	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Pendidikan Agama Islam	11
2. Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis	14
3. Karakter Islami.....	17
4. Kuttab.....	23
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Definisi Konseptual.....	33
1. Implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis.....	33

2.	Karakter Islami.....	33
3.	Kuttab Amru Bin Ash Mijen Kota Semarang.....	33
4.	Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum.....	34
B.	Jenis Penelitian.....	34
C.	Sumber Data.....	35
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
E.	Uji Keabsahan Data.....	36
1.	Uji kredibilitas (credibility).....	36
2.	Uji keteralihan (transferability).....	37
3.	Uji dependability/auditability.....	38
4.	Uji confirmability.....	38
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A.	Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash Mijen	39
1.	Tujuan	39
2.	Materi.....	41
3.	Metode.....	45
4.	Evaluasi.....	51
B.	Implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam Membentuk Karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen	55
1.	Kegiatan Rutin Harian.....	55
2.	Kegiatan Rutin Bulanan.....	59
3.	Kegiatan Rutin Tahunan	62
C.	Karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen.....	65
1.	Karakter Islami dalam Hubungan dengan Allah SWT	65
2.	Karakter Islami dalam Hubungan dengan Guru dan Sesama.....	66
3.	Karakter Islami dalam Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab.....	67
4.	Karakter Islami dalam Menjaga Aurat.....	69
BAB V	PENUTUP.....	71
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran.....	72
Daftar Pustaka	75

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... I

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Transliterasi Konsonan vi
Tabel 1. 2 Transliterasi Vokal Tunggal..... vii
Tabel 1. 3 Transliterasi Vokal Rangkap..... vii
Tabel 1. 4 Transliterasi Maddah..... viii



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir</u>	32
Gambar 4. 1 Modul Alam	42
Gambar 4. 2 Modul Manusia	42
Gambar 4. 3 Halaqah Pembelajaran.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik memainkan peranan krusial dalam mendukung proses belajar peserta didik di sekolah dan juga dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berpengetahuan, berakhlak baik, serta bertanggung jawab. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah cara mereka dididik di sekolah. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) menjadi landasan utama, yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan.¹ Jika pendidik mampu mendidik peserta didik dengan efektif dan menjadi teladan yang baik, maka peserta didik tersebut merupakan cerminan dari keberhasilan pendidik dalam mendidik mereka. Dalam praktik pendidikan, masih ditemukan proses pembelajaran yang lebih menekankan aspek penyampaian materi dibandingkan keteladanan sikap dan perilaku. Seorang pendidik yang baik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan tindakan yang nyata.

Suatu program pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan

¹ Muhammad Fadlan and Fadillah Arif, "Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru" 2, no. 3 (2024).

kemajuan zaman, Pendidikan Agama Islam menjadi pondasi terpenting. Agama Islam bukan hanya mengajarkan tentang bagaimana cara beribadah, tetapi juga mengajarkan bagaimana menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang terencana dan sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar mereka bisa memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. PAI tidak hanya mencakup penguasaan ilmu agama, tetapi juga penanaman akhlak, sikap, dan kepribadian Islami yang tampak dalam tindakan sehari-hari. Dengan kata lain, tujuan utama PAI adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang baik, dan mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an serta Hadis dalam kehidupan mereka.²

Karakter Islami berfungsi sebagai dasar etika dan spiritualitas peserta didik yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kesadaran menjaga aurat, pelaksanaan ibadah secara disiplin, serta pembiasaan amalan keagamaan. Dalam ajaran Islam, tidak hanya dijelaskan cara melaksanakan ibadah, tetapi juga mengarahkan orang untuk mengembangkan akhlak yang baik dan menjadi individu yang utuh. Namun, berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islami belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal melalui proses pembelajaran di sekolah. Karakter Islami memiliki peranan yang sangat

² Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

krusial di tengah kehidupan modern saat ini. Aspek moral, sosial, dan budaya menjadi tantangan bagi pembentukan karakter Islami pada para siswa.³ Dalam era globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan gaya hidup yang sangat cepat, banyak nilai-nilai positif mulai surut. Hal ini menimbulkan kecemasan terhadap penurunan moral, khususnya di kalangan anak muda, seperti kurangnya rasa hormat, rendahnya kesadaran siswa mengenai batasan aurat, dan minimnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, murojaah, menghafal, dan membaca Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kokoh.

Fenomena penurunan moral pada siswa saat ini menjadi masalah penting di dunia pendidikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak-anak mengalami penurunan karakter Islami. Salah satu studi yang dilakukan di SDN 003 Lumbis pada tahun 2025 mengungkapkan bahwa penurunan moral siswa terjadi karena kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan minimnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam membedakan antara perilaku baik dan buruk. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh buruk dari teman sebaya, dan penggunaan teknologi yang tidak teratur juga

³ Iman Firmansyah.

memperburuk situasi tersebut. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor dalam diri siswa, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia⁵. Penerapan kurikulum diarahkan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan dalam program pendidikan dan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan. Perumusan tujuan kurikulum juga disesuaikan dengan kategori tujuan pendidikan pada bidang studi terkait. Setiap lembaga pendidikan wajib merumuskan tujuan kurikulum yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Secara keseluruhan, kurikulum dipandang sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁶

⁴ Matriani Mudik, "Analisis Faktor-Faktor Degradasi Moral Siswa Kelas V SDN 003 Lumbis Kabupaten Nunukan" (Universitas Borneo Tarakan, 2025).

⁵ Mutia Miftachul Janna, Sangkot Sirait, and Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional," *Kuttub* 9, no. 1 (2025): 226–42, <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2406>.

⁶ Janna, Sirait, and Arif.

Sebelum munculnya lembaga pendidikan formal di dunia Islam, telah berkembang lembaga pendidikan dasar yang bersifat klasik dan hidup di tengah-tengah masyarakat, yang dikenal dengan sebutan Kuttab atau Maktab.⁷ Lembaga seperti Kuttab Amru bin Ash menerapkan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk karakter islami siswa. Kurikulum ini dirancang untuk menekankan pemahaman serta penanaman nilai keimanan kepada peserta didik melalui metode pengajaran yang meneladani praktik pendidikan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam. Pembelajaran akhlak yang diberikan oleh pendidik tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan oleh peserta didik baik di lingkungan kuttab, keluarga, maupun masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, Kuttab tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kognitif, melainkan juga memberi perhatian besar terhadap perkembangan aspek afektif serta psikomotor peserta didik.⁸

Dalam kurikulum Kuttab, pendidikan karakter merupakan salah satu komponen utama yang disertai dengan penilaian terhadap karakter atau adab peserta didik. Namun, sistem penilaian karakter tersebut belum dirumuskan secara spesifik dan terstruktur. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, baik selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun aktivitas di luar kelas. Penilaian

⁷ Ahmad Yasin Arif and Ali Bowo Tjahyono, "Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Qur'an" 3, no. 1 (2021): 20–21.

⁸ Nisa Putri Wulandari et al., "Implementasi Kurikulum Iman Dan Al-Qur'an Di Kuttab Al-Ghazali Sukabumi," *Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (2025): 16.

karakter ini tidak menggunakan sistem penilaian berbasis angka, melainkan menggunakan kategori penilaian yang dituangkan dalam bentuk deskripsi sikap dan perilaku peserta didik selama berada di sekolah.

Akan tetapi, observasi lapangan menunjukkan bahwa semakin jauh dari pusat kebijakan, kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan semakin tampak, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga hampir pada seluruh bidang studi. Permasalahan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan kurikulum, melainkan merupakan persoalan yang bersifat multidimensional, mencakup kualitas pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, situasi lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta berbagai faktor lainnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal, diperlukan evaluasi khusus terhadap kurikulum yang digunakan⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter Islami. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk karakter Islami siswa di lembaga pendidikan Kuttub masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam pembentukan karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash. Kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis

⁹ Putri Wulandari et al.

tauhid menawarkan pendekatan yang menekankan penguatan iman, pembiasaan adab, dan keteladanan guru, sehingga menarik untuk dikaji efektivitas implementasi kurikulumnya. Kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis yang diterapkan di Kuttab Amru Bin Ash Mijen penting dianalisis untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya dalam pembelajaran, faktor pendukung dan penghambatnya, serta sejauh mana kurikulum tersebut mampu membentuk karakter Islami siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter Islam dan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash Mijen.
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen.
3. Bagaimana Karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash Mijen.

2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen.
3. Untuk mengetahui karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa pengetahuan tentang kurikulum Al-Qur'an dan Hadis khususnya pada lembaga pendidikan Islam yang belum banyak dikaji dalam literatur pendidikan di Indonesia. Penelitian ini memperkaya kajian teori mengenai implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis, khususnya dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik. Hasil penelitian dapat menambah pemahaman konsep kurikulum Islami yang integratif dan berbasis nilai-nilai tauhid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilustrasi yang jelas mengenai strategi serta metode yang tepat dalam penerapan kurikulum Al-Qur'an dan Hadis pada kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi sekaligus pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam upaya membentuk karakter Islami peserta didik

melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang lebih terstruktur.

- b. Bagi Sekolah (Kuttab Amru Bin Ash Mijen), penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menilai dan mengoptimalkan mutu penerapan kurikulum yang berjalan. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk melakukan perbaikan terhadap manajemen kurikulum, meningkatkan sarana pendukung pembelajaran, serta memperkuat program-program pembinaan karakter Islami agar pelaksanaannya lebih efektif dan terstruktur.
- c. Bagi Peneliti sendiri penelitian ini memberikan keuntungan bagi peneliti sebagai pengalaman ilmiah dalam mengamati secara langsung pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi media untuk memperkaya pemahaman mengenai model pendidikan kuttab serta dapat berfungsi sebagai dasar bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, maupun metode pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis.

D. Sistematika Pembahasan

Proposal skripsi ini disusun dalam lima bab, yang masing-masing telah dirinci oleh peneliti sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN. Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA. Bab ini menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir, berisi tentang kajian teoritik seperti halnya pengertian Pendidikan Islam, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan Agama Islam, pengertian kurikulum, komponen kurikulum, kurikulum Al-Qur'an dan Hadis serta Karakter Islami

Bab III : METODE PENELITIAN. Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang mana bagaimana langkah-langkah yang diambil untuk membahas permasalahan dalam penelitian tersebut, yang meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian dan jenis data

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .Bab ini berisi tentang karakter siswa yang ditimbulkan dari implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis

Bab V : PENUTUP . Bab ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang sesuai dengan tujuan pembahasan proposal skripsi , dan juga dilengkapi dengan daftar Pustaka, daftar Riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman, kepercayaan, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI mencakup pembelajaran tentang pokok-pokok akidah, tata cara ibadah, pembinaan akhlak, ketentuan-ketentuan dalam syariat Islam, serta sejarah dan tradisi keislaman.¹⁰ Menurut Zakiyah Daradjat dalam kutipan Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara utuh.¹¹

Praxis dan praktik pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman utama, serta didukung oleh sumber-sumber lain seperti Hadis dan ijtihad para ulama. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses pengajaran yang berorientasi pada pemindahan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi lebih jauh merupakan proses penanaman nilai-nilai (transfer of values).

¹⁰ Ralph Adolph, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 2024.

¹¹ "Pendidikan Agama Islam (BAB II Landasan Teori),".

Oleh karena itu, seluruh aspek dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari sistem pendidikan lainnya.¹²

Setelah memahaminya, peserta didik diharapkan dapat menghayati nilai-nilai tersebut, kemudian mengamalkannya, dan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidup. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadikan Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹³

Lingkungan sekolah menjadi wadah bagi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks tersebut, pendidik memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi

¹² Sarjuni. et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)" (CV. Zenius Publisher, 2023), 33.

¹³ Janna, Sirait, and Arif, "Pendidikan Agama Islam Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional."

pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai religius pada diri peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Firmansyah, Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai dorongan utama bagi peserta didik dalam meraih keridaan-Nya. Selain itu, PAI juga diarahkan untuk membentuk sikap yang positif, menanamkan kedisiplinan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran agama. Tujuan lainnya adalah membimbing siswa agar memahami ajaran Islam secara tepat sehingga mereka mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.¹⁴

Selain itu, Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam mencakup tiga hal pokok, yaitu: (1) membentuk manusia paripurna (insan al-kamil) yang mampu menjadi wakil Allah di muka bumi, (2) melahirkan pribadi yang utuh (insan kaffah) dengan tiga dimensi utama—keberagamaan, budaya, dan keilmuan, serta (3) menumbuhkan kesadaran manusia akan perannya sebagai hamba, khalifah Allah, dan penerus tugas para nabi, sekaligus

¹⁴ Janna, Sirait, and Arif.

membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan peran tersebut.¹⁵

2. Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum*, bentuk jamak dari *curricula*, yang berakar dari kata kerja *curre* yang berarti “berlari” atau “berjalan terus.” Pada awalnya, istilah ini dipakai dalam dunia olahraga pada masa Romawi kuno, khususnya dalam atletik, untuk menggambarkan jarak atau lintasan yang harus ditempuh pelari dari awal hingga akhir suatu perlombaan.¹⁶

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat kurikulum adalah sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.¹⁷ Kesimpulannya, Kurikulum adalah sebuah perangkat atau sistem yang berisi rencana, materi, tujuan, metode, serta evaluasi yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai sarana

¹⁵ Moh.Khasan Ma'am Mumajad, Farida Khilmayah, Alfian Shafrizal, “Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum : Problematika Yang Terjadi Serta Solusinya,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

¹⁶ Tinjauan A PUSTAKA Kurikulum, “BAB II,” 2021.

¹⁷ Dinda Amanda Ainun Nuzul, “Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Tarbawi,” *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 2, no. 1 (2023): 30–43, <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>.

untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai cerminan dari tujuan tersebut.

b. Komponen Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, kurikulum tersusun atas beberapa unsur pokok yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Secara umum, kurikulum terdiri dari empat komponen utama, yaitu tujuan, isi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

1) Tujuan kurikulum berperan sebagai pedoman dan arah dalam penyelenggaraan pendidikan, yang menjadi acuan dalam perumusan komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum berperan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Apabila pelaksanaan pembelajaran mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil, dibuatnya tujuan kurikulum yaitu juga sebagai pedoman atau arah dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara terstruktur dan terarah.

2) Materi kurikulum meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang dirancang untuk dikembangkan pada diri peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3) Metode pembelajaran yaitu proses pembelajaran yang merupakan bentuk pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan

belajar mengajar yang mencakup strategi, pendekatan, dan media pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran guna membantu peserta didik memahami materi atau isi kurikulum secara lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

- 4) Evaluasi kurikulum berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum serta ketercapaian tujuan pembelajaran melalui berbagai teknik penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

c. Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis

Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang dibangun atas dasar ajaran Islam. Menurut Nata, penyusunan kurikulum yang berlandaskan ajaran Islam harus berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara utuh. Dalam prosesnya, kurikulum tersebut perlu memperhatikan tiga dimensi kepribadian manusia, yaitu:

- a) aspek jasmani, yang menekankan pembinaan fisik yang sehat dan kuat.
- b) aspek akal, yang berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual.

¹⁸ Laksmi Dewi and Gema Rullyana., "Komponen Kurikulum," n.d., 3.

- c) aspek ruhani, yang mencakup pembinaan keagamaan dan pendidikan akhlak.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam dapat dipahami sebagai seluruh kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang secara sadar serta terencana diberikan oleh pendidik kepada peserta didik guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam.¹⁹

3. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Karakter Islami merujuk pada sifat, akhlak, etika, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Karakter ini dapat dipahami sebagai proses penanaman kecerdasan pada peserta didik agar mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dirinya, serta tercermin dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, karakter Islami yang dimaksud adalah karakter yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.²⁰

Pendidikan karakter membutuhkan sosok teladan yang dapat menjadi panutan dalam menegakkan nilai-nilai atau aturan yang telah disepakati. Pada titik ini, peran pendidik terutama guru, orang

¹⁹ Ainun Nuzul, "Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Tarbawi."

²⁰ Aslinda Andriani, "Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh" (2021).

tua, masyarakat sangat penting sebagai figur yang memberikan contoh, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi perilaku moral tersebut. Pembinaan nilai-nilai karakter Islami diawali dengan proses belajar, beriman, lalu bertakwa, yang menjadi dasar terbentuknya akhlak mulia.

b. Indikator Karakter Islami

Konsep dasar dari nilai-nilai karakter Islami adalah terwujudnya akhlak karimah, sebab salah satu tujuan utama ajaran Islam adalah penyempurnaan akhlak. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak,” yang menunjukkan bahwa inti ajaran Islam adalah membentuk akhlak yang mulia. Seseorang yang memiliki ilmu tetapi tidak disertai karakter yang baik akan kehilangan arah dan manfaat, sebab pengetahuannya tidak digunakan untuk membangun peradaban, melainkan justru berpotensi merusaknya, bahkan merusak dirinya sendiri. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai kisah dalam Al-Qur’an yang menggambarkan akibat dari ilmu tanpa akhlak.²¹

Para ulama membuat kesimpulan tentang akhlak yang baik, ciri akhlak mulia yang mencakup sikap hati, ucapan, dan perbuatan sehari-hari. Dalam penelitian ini, Indikator karakter Islami merujuk

²¹ Iwan Hermawan, “Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia” 2, no. 2 (2020): 1–9.

pada teori Al-Ghazali, terdapat 25 indikator namun untuk memudahkan pemahaman dan analisis, indikator-indikator tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama tanpa mengubah substansi indikator sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis tersebut :

1) Karakter Islami dalam Hubungan dengan Allah SWT

Karakter Islami dalam hubungan kepada Allah SWT mencerminkan ketaatan dan ketundukan seorang hamba terhadap perintah-Nya. Indikator pada dimensi ini meliputi sikap rida terhadap ketentuan Allah SWT, bersyukur atas nikmat yang diberikan, sabar dalam menghadapi ujian, serta mencintai dan membenci sesuatu semata-mata karena Allah SWT²² Selain itu, karakter ini juga ditandai dengan sikap istiqamah dalam melakukan kebajikan serta kemampuan menjaga kemurnian niat, sehingga nilai-nilai spiritual senantiasa terinternalisasi dalam diri seorang Muslim.

2) Karakter Islami dalam Hubungan dengan Guru dan Sesama

Karakter Islami dalam hubungan kepada sesama manusia mencerminkan akhlak sosial yang terpuji dalam

²² Muslimah, "Tanda-Tanda Seorang Manusia Yang Berakhlakul Karimah," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. II (2022): 21–33, <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iii.443>.

kehidupan bermasyarakat. Dimensi ini mencakup hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekitar, maupun guru sebagai pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi sosial yang dilandasi nilai-nilai akhlak mulia merupakan bagian penting dari pembentukan karakter seorang Muslim.

Indikator pada dimensi ini meliputi sikap tidak mengganggu orang lain, tidak mengadu domba, tidak berhibah, tidak melaknat atau memaki, serta tidak memiliki sifat iri, dengki, dan bakhil. Selain itu, karakter Islami juga ditunjukkan melalui sikap penuh kasih sayang, menjaga silaturahmi, serta menjadi pribadi yang disenangi dalam pergaulan sosial. Dalam konteks hubungan dengan guru, karakter Islami tercermin melalui sikap hormat, santun, serta menjaga adab terhadap pendidik. Sikap tersebut meliputi kesediaan menerima nasihat, tidak bersikap kasar dalam bertutur kata, serta menunjukkan kerendahan hati dalam proses belajar.²³ Guru dalam pendidikan Islam dipandang sebagai pembimbing ilmu dan akhlak, sehingga penghormatan terhadap guru merupakan bagian dari implementasi akhlak sosial yang mulia

²³ Muslimah.

Dengan demikian, karakter Islami dalam hubungan kepada sesama manusia tidak hanya menekankan pada harmoni sosial, tetapi juga pada penghormatan terhadap otoritas ilmu dan pembentukan budaya interaksi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

3) Karakter Islami dalam Sikap Disiplin dan Tanggung

Jawab

Kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan bagian integral dari karakter Islami yang mencerminkan kesadaran moral dan komitmen seorang Muslim terhadap kewajiban yang diembannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui keteraturan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Karakter Islami dalam kedisiplinan tercermin melalui sikap tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban, konsisten dalam menjalankan aturan, serta tidak menunda-nunda pekerjaan. Sikap ini menunjukkan adanya kesungguhan dan pengendalian diri dalam berperilaku. Kedisiplinan juga berkaitan dengan

kemampuan menjaga komitmen serta istiqamah dalam melaksanakan kebaikan secara berkelanjutan.

Adapun tanggung jawab dalam karakter Islami tercermin melalui kesadaran untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya, baik amanah sebagai hamba Allah, sebagai peserta didik, maupun sebagai anggota masyarakat. Sikap tanggung jawab ditunjukkan dengan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, tidak melempar kesalahan kepada orang lain, serta berani menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan.²⁴

Dengan demikian, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam karakter Islami tidak hanya bersifat administratif atau formal, tetapi berakar pada kesadaran spiritual dan moral yang menjadikan setiap tindakan bernilai ibadah.

4) Karakter Islami dalam Menutup Aurat

Menjaga aurat merupakan bagian dari identitas dan kesadaran moral seorang Muslim. Karakter Islami dalam dimensi ini mencerminkan sikap malu, menjaga kehormatan diri, serta menampilkan kewibawaan dalam berpenampilan sesuai dengan tuntunan syariat.²⁵ Sikap ini juga berkaitan dengan pengendalian diri dan

²⁴ Muslimah.

²⁵ Muslimah.

kesadaran untuk tidak menampilkan diri secara berlebihan. Dimensi menjaga aurat menunjukkan bahwa karakter Islami mencakup aspek lahiriah dan batiniah secara seimbang, sebagai wujud ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, karakter Islami tidak hanya dipahami sebagai seperangkat nilai moral, tetapi sebagai sistem pembentukan kepribadian yang terintegrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan personal. Indikator-indikator tersebut menjadi landasan konseptual dalam menganalisis pembentukan karakter Islami siswa pada bab selanjutnya.

4. Kuttab

Kuttab merupakan lembaga pendidikan tertua di lingkungan kaum Muslimin. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa masyarakat Arab telah mengenal kuttab sebelum datangnya Islam, meskipun keberadaannya masih bersifat terbatas. Pada abad pertama Hijriyah, kuttab memperoleh perhatian yang sangat besar karena memiliki peran penting sebagai dasar dan pintu awal menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁶

Kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar dalam tradisi Islam yang bertugas mengajarkan kemampuan baca tulis, Al-Qur'an, serta

²⁶ As-sirjani Raghil, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (PUSTAKA AL.KAUTSAR, n.d.).

dasar-dasar ajaran agama kepada anak-anak. Secara etimologis, istilah *kuttab* berasal dari bahasa Arab yang bermakna tempat untuk belajar menulis. Lembaga ini merupakan institusi pendidikan awal dalam sejarah Islam yang sudah hadir sejak masa Nabi Muhammad SAW, kemudian berkembang lebih luas pada era Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah. Pada mulanya, kuttab difokuskan untuk mengajarkan baca tulis melalui teks-teks sederhana seperti syair Arab, disertai kegiatan menghafal Al-Qur'an dan mempelajari prinsip-prinsip dasar agama seperti tata cara salat, puasa, serta pembiasaan akhlak.²⁷

Pembelajaran di kuttab dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari perencanaan yang menyesuaikan materi dengan tujuan pembinaan iman dan adab peserta didik²⁸. Pembelajaran di Kuttab berlandaskan pada ajaran serta nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Sirah Nabi, yang berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang diterapkan mengacu pada praktik pendidikan pada masa Rasulullah SAW. Kuttab juga mengembangkan kurikulum yang merujuk pada materi pendidikan era kenabian. Selain itu, dalam kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler atau aktivitas olahraga, Kuttab menerapkan berbagai sunnah Nabi, antara lain berenang, memanah, berkuda, dan kegiatan lainnya.

²⁷ Fadhlur Rohman, "Mengenal Kuttab: Institusi Pendidikan Pertama Dalam Dunia Muslim," IMM UINSA, 2023, <https://www.immuinsasby.com/2023/07/mengenal-kuttab-institusi-pendidikan.html>.

²⁸ Toha Makhshun, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Sirah Nabawiyah" 3, no. 2 (2020): 75–89.

Metode pembelajaran di kuttab biasanya menggunakan sistem *halaqah* di mana guru mengajar murid yang duduk mengelilinginya, dengan teknik menghafal, tanya jawab, dan meniru. Kuttab sering kali berlokasi di dekat masjid atau di rumah guru. Kurikulum kuttab mencakup membaca Al-Qur'an, menulis, menghafal ayat-ayat suci, serta pembelajaran ilmu agama dasar dan adab. Kuttab menjadi fondasi pendidikan Islam tradisional yang kemudian berkembang menjadi madrasah dan lembaga pendidikan Islam formal lainnya²⁹

Dengan demikian, kuttab tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan dasar dalam sejarah Islam, tetapi juga sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan peradaban umat. Sistem pembelajaran yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan keteladanan Nabi menunjukkan bahwa pendidikan dalam tradisi kuttab tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan kuttab menjadi model pendidikan integral yang relevan untuk dikaji dalam konteks pembentukan karakter Islami pada masa kini.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian Analisis Implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis Dalam

²⁹ Rohman, "Mengenal Kuttab: Institusi Pendidikan Pertama Dalam Dunia Muslim."

Membentuk Karakter Islami Siswa di Kuttab Amru Bin Ash adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Abdurahman tentang "*Model Pendidikan Kuttab Al-Fatih Depok sebagai Lembaga Pendidikan NonFormal*", dapat disimpulkan bahwa Kuttab Al-Fatih Depok merupakan model lembaga pendidikan nonformal yang berusaha menghidupkan kembali konsep pendidikan Islam klasik (kuttab) dengan pendekatan yang lebih sistematis dan modern. Lembaga ini menekankan pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip "iman sebelum Al-Qur'an, adab sebelum ilmu, dan ilmu sebelum amal," serta memadukan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam kurikulumnya. Meskipun berstatus sebagai lembaga nonformal dan terdaftar di bawah PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), implementasi sistem pembelajaran dan manajemen pendidikannya menyerupai lembaga formal.³⁰ Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini berfokus dengan bagaimana Implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk karakter islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen, sedangkan penelitian di Kuttab Al-Fatih Depok belum menyinggung implementasi kurikulum secara detail dalam kaitannya dengan pembentukan karakter Islami siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan

³⁰ Ali Abdurahman, "Model Pendidikan Kuttab Al-Fatih Depok Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal" (2023).

menganalisis bagaimana kurikulum Al-Qur'an dan Hadis diterapkan dalam praktik pembelajaran, bagaimana peran guru dan metode yang digunakan, serta bagaimana implementasi tersebut berdampak pada pembentukan karakter Islami siswa.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saugi tentang *"Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age"* dapat disimpulkan bahwa Kuttab Al-Fatih mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada pembentukan iman dan adab (karakter) sebelum pengajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan kepada anak usia dini. Prinsip utama kurikulum ini adalah "Iman sebelum Qur'an" dan "Adab sebelum Ilmu," yang ditanamkan sejak awal anak masuk melalui kisah-kisah Qur'ani, metode talaqqi, serta pembiasaan sikap hormat dan disiplin dalam belajar. Pembelajaran dilakukan melalui dua mata pelajaran utama iman dan Qur'an yang disampaikan dengan metode khas dan disertai keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan melalui program BBO, home visit, dan parenting bulanan.³¹ Penelitian ini memiliki kebaruan karena berbeda dari penelitian Wildan Saugi tentang *Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age* yang hanya berfokus pada penerapan kurikulum "Iman sebelum Qur'an dan Adab sebelum Ilmu" pada anak usia dini

³¹ Wildan Saugi, "Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 70, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>.

di Kuttab Al-Fatih. Penelitian tersebut tidak menyoroti implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis secara komprehensif maupun kaitannya dengan pembentukan karakter Islami siswa. Sementara itu, Kegiatan pembelajaran di Kuttab Amru Bin Ash Mijen, seperti berkuda, memanah, dan berenang, juga menjadi pembeda yang signifikan dari penelitian sebelumnya, karena pada penelitian terdahulu pembentukan karakter hanya dikaitkan dengan penanaman adab dan penghayatan makna belajar secara serius tanpa mengintegrasikan aktivitas sunnah sebagai bagian dari proses pendidikan.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Mukti tentang *“Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis Pada Siswa”* di SMP Plus Darul Ilmi Murni dilakukan melalui komitmen bersama yang tercermin dalam visi, misi, serta tujuan sekolah, kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum, silabus, RPP, metode pembelajaran, bidang studi, dan berbagai program pembiasaan seperti salat berjamaah, tahajjud, tahsin, tahfidz, infak, dan kegiatan sosial lainnya.³² Penelitian ini menghadirkan kebaruan karena fokus pada implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks lembaga Kuttab Amru Bin Ash, sebuah lembaga nonformal yang menggunakan

³² Abd Mukti, Junaidi Arsyad, and Achmad Bahtiar, “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur ’ an Dan Hadits Pada Siswa,” 2023, 1485–1500, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213>.

sistem halaqah, mengutamakan adab sebelum ilmu, penilaian akhir juga dinilai dari adab siswa tersebut. Dalam pembelajaran, orang tua juga ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter Islami, di Kuttab Amru Bin Ash Mijen, diadakan kegiatan rutin yaitu *Parenting* yang dilaksanakan pada awal bulan di minggu kedua, yang dihadiri oleh wali-wali santri Kuttab, Kegiatan tersebut berisi tentang bagaimana mendidik anak dengan pedoman cara mendidik anak pada zaman Nabi.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Putri Wulandari, Siti Qomariyah, Venti Fatmawati Suhendra, dan Salma Tsana Fi Sa'adah tentang "*Implementasi Kurikulum Iman Dan Al-Qur'an Di Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi*" dapat disimpulkan bahwa Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi didasarkan pada pendekatan holistik yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan kuttab. Pentingnya proses pembentukan karakter yang harus diamalkan bertujuan agar nilai keimanan yang terpatri dalam santri tidak hanya berhenti pada tingkat pendidikan tertentu. Lebih dari itu, moralitas yang diajarkan kepada santri bukan sekadar formalitas, melainkan harus meresap dalam batin mereka. Kuttab Imam Al Ghazali Sukabumi menerapkan kurikulum berbasis iman dan Al- Quran dalam sistem pendidikannya. Pembentukan karakter imani dilakukan melalui program-program yang dikembangkan secara harian, pekanan, bulanan, semesteran, dan tahunan, didukung oleh

kerjasama yang erat antara guru dan orangtua.³³ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap integrasi adab, iman, dan Qur'an dalam sistem halaqah di Kuttab Amru Bin Ash yang menekankan keteladanan praktis, kebiasaan harian, serta peran orang tua sebagai pendidik utama sesuatu yang belum dikaji secara mendalam oleh penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan struktur kurikulum dan modul pembelajaran. Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dengan memasukkan praktik sunnah seperti berenang, memanah, dan berkuda sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami, selain itu, kegiatan rutin yang diadakan di Kuttab Amru Bin Ash adalah kegiatan *Parenting* yang dihadiri oleh wali santri untuk membahas tentang pendidikan anak dirumah.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izzah dan Triyo Supriyatno Tentang *“Implementasi Model Kurikulum Kuttab Dalam Membangun Perilaku Ketauhidan Santri: Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Kuttab Al Fatih Malang”* dapat disimpulkan bahwa Proses pengimplementasian dalam kurikulum Kuttab melibatkan hal-hal berikut: a) adanya metode ketika berinteraksi dengan santri kuttab yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kisah, perumpamaan, analogi, dialog Iman dll. para Ustadz/ah di Kuttab

³³ Putri Wulandari et al., “Implementasi Kurikulum Iman Dan Al-Qur’an Di Kuttab Al-Ghazali Sukabumi.”

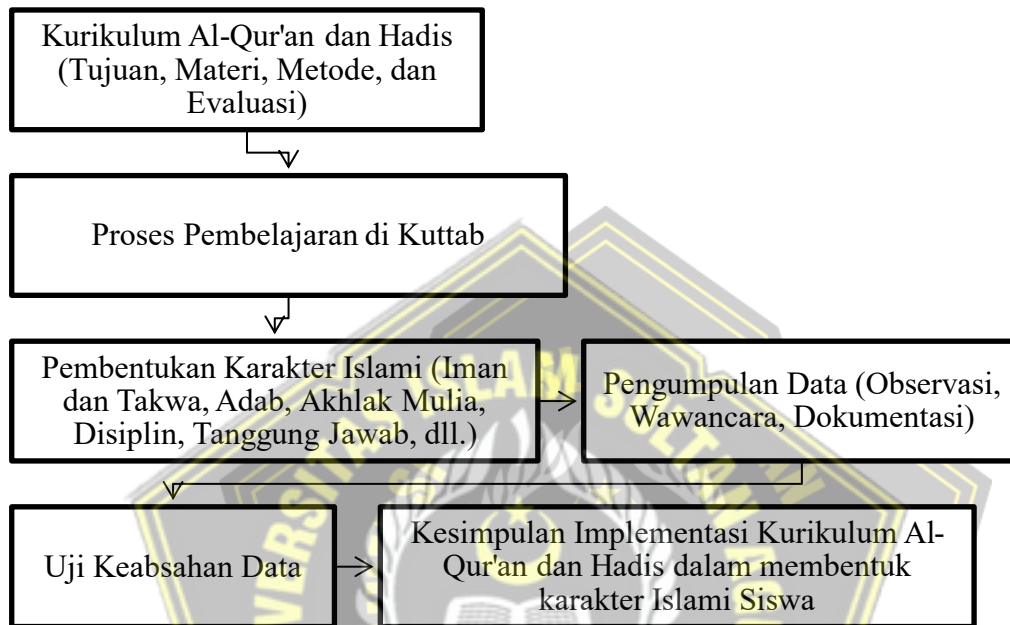
juga menggunakan buku sirah sebagai panduan dalam mengajar yaitu 40 jenis/seni Rasulullah SAW. Dalam mengajar. Ustadz/ah selalu menanamkan tauhid menggunakan metode berkisah, dialog Iman dan pendekatan alam; b) media yang digunakan tidak bersumber dari alat-alat elektronik, guru sebagai sarana utama dalam pembelajaran lebih banyak memberikan praktik; c) tahapan kegiatan dalam kegiatan belajar di Kuttab mencakup 4 aspek, pertama, diawali dengan menyiapkan hati dan jiwa, memurnikan niat tulus ikhlas kepada Allah SWT. Dengan adab terbaiknya menyimak pembelajaran hingga selesai. Kedua, memulai kelas untuk membahas kegiatan inti yang tertuang dalam RKK yang diawali dengan menyampaikan tema ayat yang akan dibahas. Ketiga penyiapan media dan keempat penutupan kelas.³⁴ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan tentang kegiatan tambahan yang menekankan kegiatan sunnah seperti berenang, memanah, dan berkuda sebagai salah satu pendidikan yang berpedoman kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis serta kontribusinya dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi

³⁴ Nurul Izzah and Triyo Supriyatno, "Implementasi Model Kurikulum Dalam Membangun Perilaku Ketauhidan Santri: Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Kuttab Al Fatih Malang," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 60–77, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2498>.

kekurangan kajian sebelumnya dengan menghadirkan analisis praktis mengenai pelaksanaan kurikulum pada lembaga Kuttab.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis

Yang dimaksud dengan implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis adalah pelaksanaan nyata dari rencana pembelajaran yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan sirah Nabi, meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar di Kuttab. Implementasi ini mencakup bagaimana kurikulum tersebut dijalankan oleh guru, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ditanamkan kepada siswa dalam praktik sehari-hari.

2. Karakter Islami

Karakter Islami merujuk pada sikap, perilaku, dan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti iman dan takwa, kejujuran, tanggung jawab, amanah, akhlak mulia, kedisiplinan, kerja sama, kerendahan hati, serta kemampuan berperilaku sesuai tuntunan Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad SAW. Karakter ini tampak dalam hubungan siswa dengan Allah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

3. Kuttab Amru Bin Ash Mijen Kota Semarang

Kuttab Amru Bin Ash adalah lembaga pendidikan dasar Islam yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis Al-Qur'an, Hadis, dan sirah

Nabi. Lembaga ini memfokuskan pendidikan pada pembentukan karakter Islami melalui hafalan Al-Qur'an, pengenalan hadis, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sunnah seperti berenang, memanah, dan berkuda.

4. Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum

Pembentukan karakter Islami dalam konteks penelitian ini berarti proses yang bertahap dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri siswa melalui kurikulum Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kegiatan sunnah, pembinaan akhlak, serta lingkungan pendidikan yang kondusif.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). penelitian ini dilakukan di Kuttab Amru Bin Ash, yang guna mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, berbeda dengan penelitian eksperimen yang dikontrol. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai alat utama pengumpulan data, dan informasi dikumpulkan melalui berbagai teknik secara bersamaan (triangulasi). Analisis data dilakukan secara induktif dengan fokus pada

pemahaman makna dari fenomena yang diteliti, bukan pada pembuatan generalisasi.³⁵

C. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dihasilkan langsung dari sumber data. Dalam penelitian ini data primernya adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Siswa.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui sumber lain seperti dokumen, arsip, laporan, buku, hasil penelitian sebelumnya, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan cara yang strategis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, pengumpulan data didapat dari berbagai sumber.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dengan cara mencatatnya secara cermat dan sistematis. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung dan

³⁵ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," CV. AIFABCT A, 2014, <https://www.scribd.com/document/466612722/BUKU-SUGIYONO-pdf>.

datang ke Kuttab Amru Bin Ash untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran disana dan mengamati karakter-karakter anak disana.

b. Wawancara

Proses tanya jawab secara langsung atau tatap muka, berisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian yang akan diteliti, tujuannya untuk mengetahui dan mendapat informasi langsung dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Siswa.

c. Dokumentasi

Berupa profil sekolah, RPP, foto kegiatan, tata tertib sekolah, dokumen penilaian karakter siswa, serta arsip kegiatan yang relevan dengan implementasi kurikulum dan pembentukan karakter Islami.

E. Uji Keabsahan Data

1. Uji kredibilitas (credibility)

Triangulasi Sumber : Dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari Kepala Kuttab, Waka Kurikulum, Siswa, dan dokumen kurikulum. Data hasil wawancara kemudian diperiksa kembali melalui observasi kelas dan peninjauan dokumen untuk mengetahui kebenaran pelaksanaan kurikulum serta pembentukan karakter Islami benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Triangulasi Teknik : Metode pengumpulan data dengan observasi mendalam, seperti observasi proses pembelajaran, pembiasaan karakter Islami, dokumentasi data kurikulum seperti

kumpulan nilai, jadwal. Perbandingan data bertujuan untuk mengetahui bahwa temuan tidak hanya berasal dari satu metode saja.

Triangulasi Waktu : Observasi dilakukan dengan waktu yang berbeda, seperti pagi saat pembiasaan disiplin waktu, pembiasaan sholat dhuha berjamaah serta sirah nabawi sebagai pembuka awal pelajaran, siang saat pembelajaran Al- Qur'an dan materi keagamaan lainnya, serta diakhir sesi di siang hari saat sholat dhuhur berjamaah dan disiplin waktu lainnya. Dengan perbedaan waktu, peneliti dapat melihat konsistensi pola implementasi kurikulum dalam membentuk karakter Islami siswa.

2. Uji keteralihan (transferability)

Untuk memastikan temuan penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain, peneliti menyajikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis mengenai konteks penelitian. Penelitian dilakukan di Kuttab Amru bin Ash Mijen, Kota Semarang, yang memiliki kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis serta fokus pada pembentukan karakter Islami siswa. Karakteristik peserta didik dijelaskan secara lengkap, mulai dari usia, latar belakang keluarga, hingga motivasi belajar. Selain itu, proses implementasi kurikulum dijabarkan secara detail, termasuk metode pembelajaran, jadwal kegiatan, dan evaluasi karakter Islami. Dengan deskripsi ini, pembaca atau peneliti lain dapat menilai relevansi dan kemungkinan

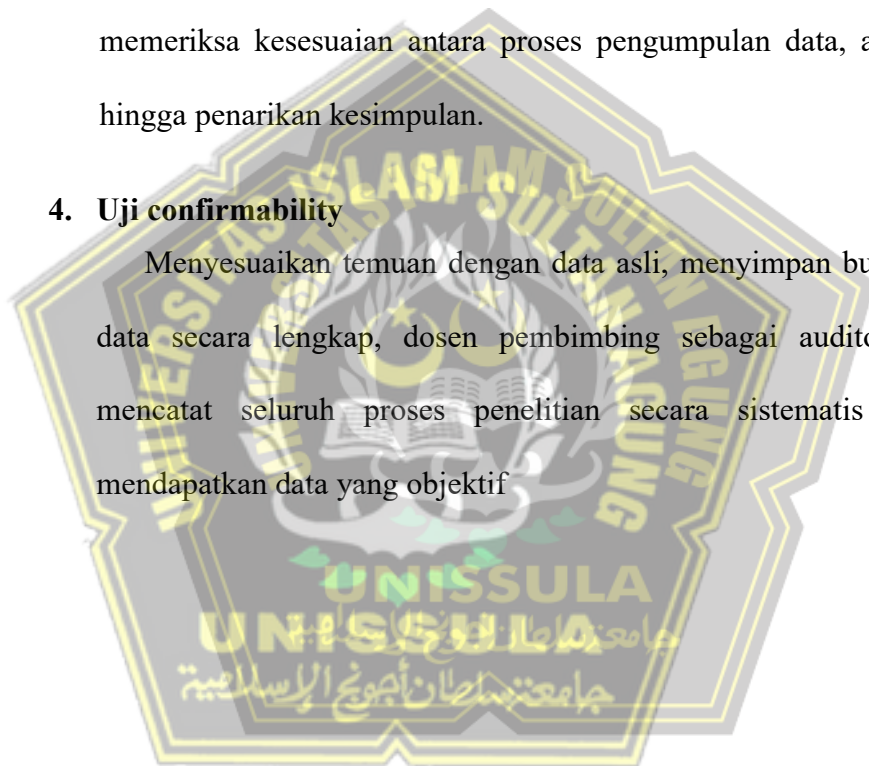
penerapan temuan penelitian di sekolah atau konteks pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

3. Uji dependability/auditability

Menyediakan audit trail seperti catatan penelitian, catatan lapangan, panduan wawancara, rekaman wawancara, dokumen analisis dan revisi. Setelah itu, dosen pembimbing sebagai auditor memeriksa kesesuaian antara proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.

4. Uji confirmability

Menyesuaikan temuan dengan data asli, menyimpan bukti dan data secara lengkap, dosen pembimbing sebagai auditor, dan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis untuk mendapatkan data yang objektif



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash Mijen

1. Tujuan

Tujuan berdirinya Kuttab adalah memberikan pembelajaran kepada anak-anak dalam hal baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, agar anak-anak terbiasa membaca dan menulis bacaan-bacaan Al-Qur'an. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an serta menghafalnya bukanlah tujuan akhir dari Kuttab, kemampuan baca tulis Al-Qur'an menjadi tujuan dasar atau fondasi untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti keimanan, pembentukan karakter islami dan pembiasaan adab. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan lima informan sebagai narasumber wawancara, yang terdiri atas Kepala Sekolah, dua orang guru, dan dua orang murid. Tujuan Kuttab sendiri disampaikan oleh Ustadz Fatwan Rabbani selaku Ketua Kuttab dalam wawancaranya

Kuttab ini berasal dari kata *kataba*, dalam bahasa Arab artinya menulis. Jadi Kuttab itu materinya fokus di menulis, menghafal Al-Qur'an. Lalu, dengan materi dasar ini nantinya dikembangkan melalui pembelajaran tentang keimanan untuk terbentuknya akhlak santri.³⁶

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara kepada salah satu Ustadzah Kuttab, Ustadzah Zeny Taqiya dalam wawancaranya “ Anak-anak diajarkan baca tulis Al-Qur'an agar terbiasa menulis tulisan Arab di buku maupun papan tulis serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an

³⁶ Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026

dalam kehidupan sehari-hari ”. ³⁷Temuan ini menunjukkan bahwa Kuttab Amru Bin Ash menempatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur’an sebagai fondasi utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti keimanan, pembentukan karakter islami dan pembiasaan adab.

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Raghīb As-Sirjani pada bukunya yaitu *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, tentang tujuan dibentuknya pendidikan Kuttab, yaitu memberikan persamaan pengajaran anak-anak kaum Muslimin dalam hal baca tulis, dan menghafal Al-Qur’an. ³⁸ Tujuan Kuttab tersebut juga berkesinambungan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum yang terdapat pada UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, yaitu mengembangkan dan membimbing siswa agar memahami ajaran Islam secara tepat sehingga mereka mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. ³⁹

Secara filosofis, kurikulum Al-Qur’an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash tidak hanya berorientasi pada kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur’an, tetapi juga pada pembentukan dasar iman, adab, dan kesiapan karakter Islami siswa sejak usia dini.

³⁷ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026

³⁸ Raghīb, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*.

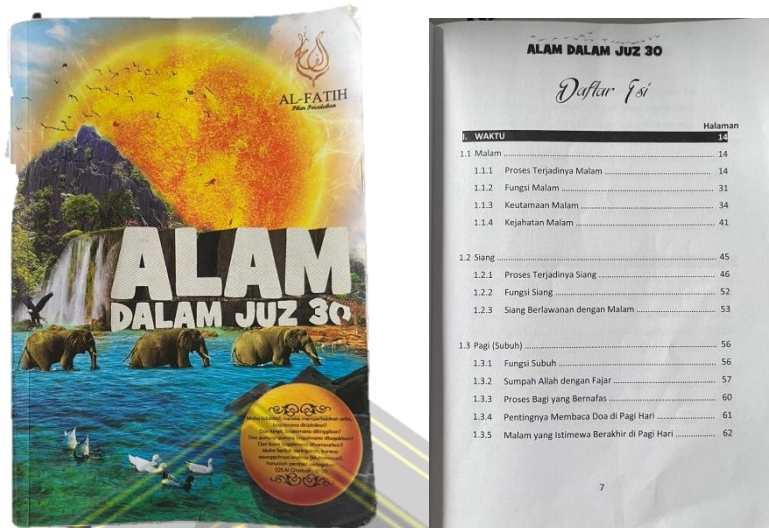
³⁹ Janna, Sirait, and Arif, “Pendidikan Agama Islam Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional.”

2. Materi

a) Intrakurikuler

Kuttab tidak hanya memberikan pembelajaran baca tulis dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menyelenggarakan mata pelajaran umum seperti Iman, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Fiqih, Bahasa Arab, dan Shiroh Nabawiyah. Perbedaannya dengan pembelajaran umum pada lembaga pendidikan formal terletak pada integrasi nilai-nilai Islam yang senantiasa ditanamkan dalam setiap mata pelajaran.

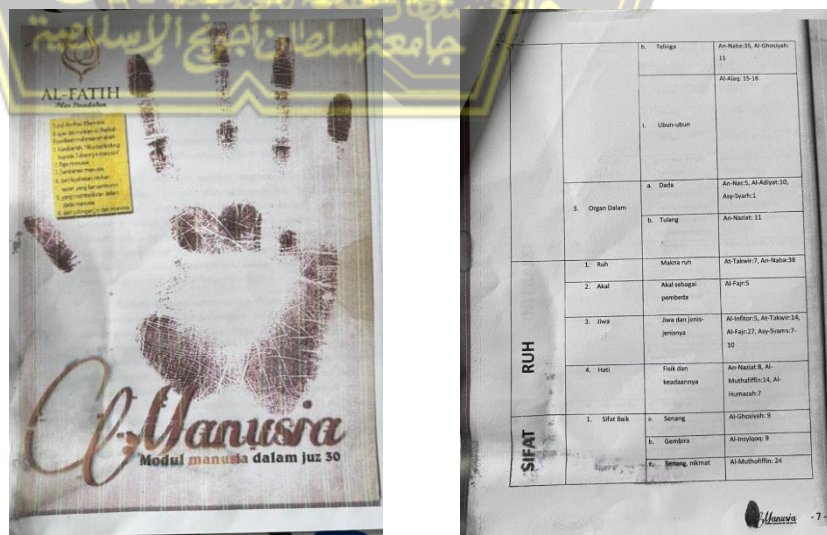
Sebagai contoh, Kuttab mengadaptasi modul pembelajaran dari Kuttab Al-Fatih Depok yang terdiri atas dua modul utama, yaitu Modul Alam dan Modul Manusia. Modul Alam berfokus pada kajian ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dari Juz 30, yang membahas tentang proses serta fungsi penciptaan alam bagi kehidupan manusia. Materi dalam modul ini kemudian dikembangkan menjadi pembelajaran IPA dan IPS.



Gambar 4. 1 Modul Alam

Sumber Penulis

Sementara itu, Modul Manusia menitikberatkan pada pendidikan karakter dan penguatan iman melalui kegiatan tadabur ayat-ayat Juz 30, sekaligus mengkaji penciptaan dan fungsi bagian-bagian tubuh manusia.



Gambar 4. 2 Modul Manusia

Sumber Penulis

Dalam kedua modul tersebut, penyampaian materi tidak terbatas pada aspek teoritis semata, tetapi juga mengupas alasan mengapa setiap ciptaan di bumi ini diciptakan oleh Allah serta manfaatnya bagi kehidupan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga pemahaman akidah yang menumbuhkan kesadaran religius sejak dini. Ustadz Fatwan Rabbani menjelaskan dalam medalam wawancaranya :

Kuttab memiliki mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, calistung, dll. Berbeda dengan mata pelajaran umum disekolah, di Kuttab mata pelajaran umum tetap dikaitkan dengan Agama Islam, contohnya, jika disekolah pada umumnya siswa ditanya “Apa fungsi matahari?” sedangkan di Kuttab pertanyaannya “ Apa fungsi Allah menciptakan matahari?” seperti itu.⁴⁰

Pernyataan ini diperkuat oleh Ustadzah Zeny Taqiya dalam wawancaranya :

Tiap tingkatan itu berbeda-beda mata pelajarannya, seperti Kuttab Awwal 1 itu hanya difokuskan dalam materi calistung saja, untuk melatih anak-anak dalam membaca dan menulis sebagai bekal anak ke tingkat selanjutnya. Kalau kelas atasnya sudah bervariasi, ada IPA, IPS, Bahasa Indonesia,dll.⁴¹

Berdasarkan temuan penelitian, materi intrakurikuler di Kuttab Amru Bin Ash Mijen disusun secara integratif dengan menjadikan Al-Qur’an dan Hadis sebagai landasan utama

⁴⁰ Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026

⁴¹ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026

pembelajaran. Materi tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan pengetahuan keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai keimanan dan pembiasaan adab Islami. Melalui penyajian materi tersebut, peserta didik ditanamkan nilai-nilai ketauhidan dengan mengaitkan segala sesuatu yang terjadi adalah kaitannya dengan Allah Swt.

Selanjutnya, Perencanaan pembelajaran, seperti penyusunan modul dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) , masih dilakukan secara personal oleh Kepala Kuttab, kemudian RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun dibagikan kepada para pendidik dalam bentuk file sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b) Ekstrakurikuler

Selain kegiatan intrakurikuler, Kuttab juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berlandaskan pada sunnah Nabi Muhammad SAW, seperti berenang, berkuda, dan memanah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali. Pada kegiatan berenang, peserta didik putra dan putri dipisahkan, sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler lainnya dilaksanakan secara bersama-sama. Kegiatan ini selaras dengan pendapat salah satu guru Kuttab, Ustadzah Zeny Taqiya

Kalau kegiatan eskul biasanya sebulan sekali, sebulan berenang, sebulan memanah, sebulan berkuda. Untuk kegiatan itu putra-putri dicampur kecuali yang

berenang, jadi minggu ini jadwalnya putri, minggu depan jadwalnya putra.⁴²

Penemuan ini diperkuat lagi oleh salah satu santri kelas konuni 2 yaitu Nadhia Amalia Husna dalam wawancaranya “ Aku paling suka Ekstrakurikuler berenang”⁴³ Temuan ini membuktikan bahwa terdapat kegiatan rutin yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, sekaligus diintegrasikan dengan pelaksanaan amalan sunnah.

Materi ekstrakurikuler di Kuttab Amru Bin Ash Mijen tidak diposisikan sebagai kegiatan pelengkap semata, melainkan sebagai bagian dari penguatan materi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, materi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash Mijen dirancang secara terpadu antara materi intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Materi tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik keislaman, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai bermasyarakat seperti mandiri, bertanggung jawab dan bekerjasama.

3. Metode

a) Model Pembelajaran Berbasis Halaqah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan pembelajaran di Kuttab dilaksanakan dalam bentuk halaqah, yaitu

⁴² Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026

⁴³ Wawancara Dengan Nadhia Amalia, Senin, 19 Januari 2026

kelompok belajar kecil yang terdiri atas 4 hingga 10 peserta didik. Pada setiap halaqah, murid perempuan dan murid laki-laki. Pembagian halaqah meliputi Kuttab Awwal 1, Kuttab Awwal 2, Kuttab Awwal 3, Konuni 1, Konuni 2, dan Konuni 3. Pada setiap sesi halaqah, peserta didik laki-laki dan perempuan dibedakan, kecuali pada tingkat Awwal, di mana keduanya masih mengikuti pembelajaran secara bersama. Pemisahan dilakukan ketika peserta didik naik ke tingkat Konuni. Secara struktural, Kuttab Awwal 1 setara dengan kelas I dalam sistem pendidikan formal, sedangkan Konuni 1 memiliki kesetaraan dengan kelas IV Sekolah Dasar. Berikut dokumentasi halaqoh yang terdapat di Kuttab Amru Bin Ash :



Gambar 4. 3 Halaqah Pembelajaran

Sumber : Kuttab Amru Bin Ash

Setiap tingkat halaqah menerapkan metode pembelajaran yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik pada masing-masing jenjang. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Zeny Taqiya,

Metode pembelajaran tiap tingkatan berbeda beda ya, saya mengajar kuttab awwal, di jenjang ini hanya diajarkan calistung untuk bekal santri di jenjang selanjutnya, agar mereka bisa membaca dan menulis di papan tulis.⁴⁴

Metode pembelajaran yang diterapkan di Kuttab disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Perbedaan metode pembelajaran terlihat antara tingkat Kuttab Awwal dan Konuni. Pada tingkat Kuttab Awwal, pembelajaran difokuskan pada penguasaan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung), serta pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek maupun bacaan-bacaan pendek lainnya.

1) Masjid Sebagai Pusat Pembelajaran

Kuttab Amru Bin Ash menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran, seluruh kegiatan proses pembelajaran dilakukan di masjid dan lingkungan sekitar masjid. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Ustadz Fatwan Rabbani dalam wawancaranya :

Pembelajaran di Kuttab ini memang dilaksanakan dimasjid. Karena tujuan pembentukan kurikulum ini sebenarnya untuk menghidupkan kembali pendidikan pada zaman Rasulullah saw, pada zaman Rasulullah Saw. pembelajaran berpusat di masjid, karena dilihat

⁴⁴ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026

pendidikan saat ini sudah sangat jauh dari pendidikan yang diajarkan pada generasi para sahabat.⁴⁵

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Raghieb As-Sirjani pada bukunya yaitu *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, bahwa Rasulullah Saw. menjadikan masjid di Madinah sebagai pusat pendidikan, sarana berkumpul para sahabat, dan menyampaikan wahyu Al-Qur'an. Masjid digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan risalahnya sampai pada zaman Khulafaur Rasyidin. Begitu pula seterusnya sampai pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah, dan seterusnya. Rasulullah Saw. mengajarkan hukum-hukum agama baik secara perkataan maupun perbuatan. Disana, para ulama menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan para ahli hadis meriwayatkan hadis Rasulullah Saw. diantaranya adalah Imam Malik bin Annas Ra. Begitu pula masjid di Damaskus, masjid merupakan pusat yang sangat penting dari pusat-pusat peradaban dan dijadikan sebagai halaqah-halaqah keilmuan.⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penetapan masjid sebagai pusat pembelajaran di Kuttab Amru Bin Ash bukan sekadar penentuan tempat belajar, melainkan merupakan bagian dari upaya sistematis untuk menghidupkan kembali tradisi pendidikan Islam yang berakar pada praktik pendidikan pada masa Rasulullah Saw. Temuan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara

⁴⁵ Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026

⁴⁶ Raghieb, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*.

konsep pendidikan Islam klasik dengan implementasi kurikulum yang diterapkan di Kuttab Amru Bin Ash, sehingga masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam proses pembinaan keilmuan dan pembentukan karakter Islami peserta didik.

b) Metode Pembelajaran Al-Qur'an (*Yanbu'a*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pembelajaran Al-Qur'an di Kuttab menggunakan metode Yanbu'a. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Zeny Taqiya dalam wawancaranya "Untuk pembelajaran Al-Qur'an, disini menggunakan metode Yanbu'a"⁴⁷. Metode Yanbu'a merupakan buku panduan pembelajaran Al-Qur'an yang disusun secara bertahap dan sistematis, mencakup kegiatan membaca, menulis, serta menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran dalam metode ini dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dilanjutkan dengan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah, hingga peserta didik mampu memahami dan menerapkan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an yang dikenal dengan ilmu tajwid.⁴⁸

Pada tahap awal, peserta didik membaca Al-Qur'an dengan menggunakan media peraga secara bersama-sama, selanjutnya, peserta didik secara bergiliran maju untuk membaca Al-Qur'an

⁴⁷ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026

⁴⁸ Ahmad Fatah and Muchammad Hidayatullah, "PENERAPAN METODE YANBU ' A DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA" 15 (2021): 169–206.

secara individu di hadapan ustadz atau ustadzah guna mendapatkan bimbingan dan koreksi bacaan, Ustadzah Zeny Taqiya menjelaskan “Nanti diawal anak2 mengaji menggunakan peraga secara bersamaan, lalu setelah itu baru anak-anak maju ngaji sendiri-sendiri ke ustadzahnya” .⁴⁹ Ini sejalan dengan langkah-langkah dalam pembelajaran Al-Qur’an metode Yanbu’a pada umumnya.

Berdasarkan tahapan pembelajaran tersebut, penerapan metode Yanbu’a di Kuttab Amru Bin Ash menunjukkan adanya proses pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan, di mana kegiatan membaca secara klasikal dan individual saling melengkapi. Pola ini memungkinkan peserta didik memperoleh pembiasaan membaca Al-Qur’an secara bersama-sama sekaligus mendapatkan bimbingan dan koreksi bacaan secara personal, sehingga ketepatan makhraj dan penerapan kaidah tajwid dapat tercapai secara optimal.

- c) Metode Pembelajaran Umum (Ceramah, Praktik, dan Demonstrasi)
- Adapun pembelajaran umum di Kuttab Amru Bin Ash diantaranya Shiroh, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fiqih, Iman, Matematika, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Materi – materi tersebut menggunakan metode ceramah, praktik dan demonstrasi. Temuan observasi tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara mendalam

⁴⁹ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026

dengan informan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat pengamatan visual, tetapi juga didukung oleh penjelasan langsung dari pelaku pembelajaran. Ustadz Fatwan Rabbani menjelaskan dalam wawancaranya “Selain metode ceramah, kita juga ada praktek dan biasanya anak-anak diajak jalan-jalan keluar Kuttab untuk melihat ke alam langsung apa yang mereka pelajari”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penerapan metode observasi langsung dalam pembelajaran di Kuttab Amru Bin Ash bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada peserta didik. Temuan ini selaras dengan hasil observasi di lapangan, di mana peserta didik terlihat aktif mengamati objek pembelajaran secara langsung. Dengan demikian, metode ini berperan dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna.

4. Evaluasi

a) Harian

Evaluasi harian dilaksanakan dua kali, yaitu pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan pada siang hari setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai. Evaluasi pagi meliputi ketepatan waktu kehadiran peserta didik, sikap selama pelaksanaan apel, serta kerapian penampilan. Evaluasi yang dilaksanakan pada siang hari disebut muhasabah. Pada sesi ini, peserta didik kembali berkumpul

⁵⁰ Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026

dalam bentuk halaqah, sebagaimana saat pembelajaran. Dokumentasi evaluasi harian dilakukan sebelum waktu pulang sekolah di Kuttab Amru Bin Ash.

Evaluasi Harian difokuskan pada penilaian sikap peserta didik selama proses pembelajaran pada hari tersebut, sebagai bahan refleksi dan perbaikan agar perilaku yang kurang sesuai tidak terulang di kemudian hari, sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Zeny Taqiya “Ada Evaluasi harian setelah pulang sekolah seperti ini, jadi nanti setelah sholat dhuhur para santri membentuk halaqah lagi untuk evaluasi sama masinng-masing wali kelasnya”⁵¹.

Pendapat ini semakin jelas melalui penjelasan Ustadz Fatwan Rabbani

Evaluasinya ada 2 kali dalam sehari, dipagi hari ada evaluasi yang dilaksanakan selama 15 menit, evaluasinya diwaktu apel pagi tersebut, lalu setelah pulang sekolah ada muhasabah namanya, itu dilakukan per halaqoh.⁵²

Dengan demikian, proses pembelajaran di Kuttab bukan hanya penyampaian materi saja, akan tetapi dilakukan evaluasi untuk perbaikan kedepannya, agar selain para santri mempelajari nilai-nilai keislaman tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ “Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.”

⁵² “Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026.”

b) Bulanan

Evaluasi bulanan dilaksanakan dalam bentuk penilaian tertulis yang tercantum dalam rapor. Evaluasi ini merupakan akumulasi dari hasil evaluasi harian yang telah dilakukan sebelumnya. Penilaian disajikan dalam bentuk deskripsi, tidak berorientasi pada angka atau nilai kuantitatif, melainkan memuat gambaran sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah. Hal ini tampak dari penjelasan Ustadz Fatwan Rabbani

Penilaiannya tidak berdasarkan angka, tapi menggunakan penilaian deskriptif, jadi kita tetap ada ujian dan tetap menilai berdasarkan angka di kertas ujian tersebut namun di rapor dijelaskan bagaimana sikap santri tersebut selama pembelajaran dan selama ada di lingkungan sekolah, lalu bagaimana pemahaman santri tersebut terhadap materi yang telah dipelajari. Kemudian dari penilaian tersebut di evaluasi dan menjadi bahan diskusi bagi para guru, apakah masih perlu diperbaiki atau cukup, jika dirasa masih perlu diperbaiki maka belum bisa untuk naik kelas, namun sejauh ini masih belum ada yang tertinggal.⁵³

Hal ini serupa juga dinyatakan oleh Ustadzah Zeny Taqiya dalam wawancaranya yaitu :

Kemampuan anak-anak diukur oleh seberapa faham anak tersebut menjelaskan materi yang sudah dipelajari, diukurnya melalui ujian kenaikan kelas tersebut, ujiannya berjalan 2 minggu. Sepekan praktek seperti sholat wajib dll, dan sepekan nya lagi ujian tulis.⁵⁴

⁵³ “Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026.”

⁵⁴ “Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.”

Dengan demikian, data hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesesuaian dalam pelaksanaan evaluasi, baik harian maupun bulanan, yang berfokus pada pembinaan sikap dan karakter Islami siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kurikulum di Kuttab telah mencakup empat komponen utama kurikulum. Pertama, tujuan pembelajaran diarahkan pada pembentukan iman serta karakter Islami peserta didik. Kedua, materi yang diajarkan memadukan ilmu umum dengan nilai-nilai tauhid, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari landasan keagamaan. Ketiga, metode pembelajaran dilakukan melalui sistem halaqah, keteladanan guru, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, evaluasi tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga menekankan penilaian sikap melalui kegiatan muhasabah dan deskripsi perkembangan karakter siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang terintegrasi, yang tidak hanya berisi daftar materi pelajaran, tetapi juga mengatur proses pembelajaran dan evaluasi secara menyeluruh guna mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, implementasi kurikulum di Kuttab dapat dipahami sebagai model kurikulum berbasis nilai, yaitu kurikulum yang menekankan pembentukan karakter dan keimanan, bukan sekadar pencapaian akademik.

B. Implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam Membentuk Karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen

1. Kegiatan Rutin Harian

a) Upacara Pagi

Kegiatan rutin harian yang dilaksanakan di Kuttab salah satunya adalah upacara pagi atau biasa disebut apel. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum memasuki jam pelajaran, yaitu pukul 07.00 pagi. Kegiatan ini diisi dengan ikrar yang dipimpin oleh santri-santri di Kuttab secara bergantian setiap harinya dan diisi dengan motivasi-motivasi yang disampaikan oleh ustadz di Kuttab. Dalam upacara pagi ini, para santri ditanamkan nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, seperti datang tepat waktu dan pemeriksaan kelengkapan seperti peci bagi santri laki-laki. Bagi yang melanggar akan mendapatkan konsekuensi seperti merapihkan sandal atau membuang sampah, konsekuensi ini dilakukan agar para santri memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kesehariannya. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah

Zeny Taqiya dalam wawancaranya :

Setiap pagi para santri dikumpulkan didepan masjid untuk melaksanakan apel pagi. Apel pagi itu isinya seperti mengucapkan ikrar bersama, diberikan motivasi kepada santri-santrinya, dan doa bersama. Disini ga ada hukuman, adanya konsekuensi saja buat yang terlambat dan yang atributnya ga lengkap, misal santri laki-laki tidak memakai peci. Konsekuensinya

biasanya hanya merapihkan sendal dan membuang sampah.⁵⁵

Hasil wawancara ini selaras dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti, dimana para santri disiplin akan waktu dan bertanggung jawab atas kesalahan. Pada hasil observasi lapangan, para santri yang melanggar aturan, dengan rasa tanggung jawab tidak ada yang mengelak untuk melaksanakan konsekuensinya, para santri dengan sigap melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya tanpa menolaknya sama sekali.

Hal ini menunjukkan bahwa rasa disiplin dan tanggung jawab dalam hal-hal kecil telah tertanam pada diri masing-masing santri, sehingga setiap kesalahan, sekecil apa pun, akan dipertanggung jawabkan tanpa sikap penolakan.

b) Sholat Berjama'ah

Pelaksanaan ibadah berjamaah telah dirancang sebagai bagian dari kurikulum Kuttub, yang diarahkan untuk membentuk ketaatan serta kedisiplinan beribadah pada siswa sejak usia dini. Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti salat berjamaah tanpa terkecuali, sehingga tidak ditemukan siswa yang menghindar atau tidak mengikuti kegiatan tersebut

Keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah secara rutin mencerminkan tertanamnya nilai ketaatan, kedisiplinan, serta

⁵⁵ “Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.”

kesadaran akan kewajiban sebagai seorang Muslim. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru di Kuttab Amru bin sh Mijen, yaitu Ustadzah Zeny Taqiya, dalam wawancaranya

Disini seluruh siswa diberi teladan Sholat Berjama'ah setiap harinya, seperti Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur. Sejauh ini Sholat Berjama'ah berjalan secara kondusif dan tidak ada siswa yang melewati Sholat Berjama'ah ini kecuali siswi yang sedang berhalangan.⁵⁶

Temuan ini selaras dengan hasil observasi lapangan, bahwa adanya sikap kedisiplinan yang ditanamkan dalam diri santri di Kuttab Amru Bin Ash, yaitu sikap disiplin dalam sholat berjama'ah, jika ada yang terlambat, maka santri tersebut secara sadar masuk ke dalam shaf sholat, sehingga tidak ditemukan siswa yang menghindar atau tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah ini, peran pendidik bukan hanya memberi instruksi, akan tetapi para pendidik juga berperan didalamnya, seperti masuk kedalam shaf sholat dan melaksanakan sholat berjama'ah bersama para santri. Keterlibatan tersebut menjadikan guru sebagai teladan, sehingga santri bukan hanya mendengarkan perintah melainkan menjadikan para guru contoh dalam praktik ibadah yang dilakukan guru di lingkungan sekolah.

⁵⁶ “Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.”

Dalam sholat dhuha, peran pendidik menjadi pengawas dengan memerhatikan gerakan sholat dan kekhusyu'an para santri, apabila ditemukan posisi sholat yang kurang tepat, maka peran pendidik adalah memberikan pembenahan. Adapun sholat wajib seperti sholat dhuhur, pendidik bergabung kedalam shaf dan sholat bersama para santri. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Ustadzah Zeny Taqiya dalam wawancaranya “Kalau sholat dhuha, ustadz ustadzahnya hanya mendampingi”⁵⁷. Penemuan tersebut membuktikan pengaruh peran pendidik didalamnya. Karena anak usia dini adalah pemerhati dan peniru yang handal, mereka akan meniru apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat di lingkungannya, baik orang dewasa maupun teman sebaya.⁵⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter Islami melalui keteladanan pendidik. Proses ini menumbuhkan ketaatan, kedisiplinan, serta kesadaran tanggung jawab santri dalam melaksanakan ibadah secara konsisten.

⁵⁷ “Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.”

⁵⁸ Arfiani Yulianti, “Mari Memahami 8 (Delapan) Karakteristik Anak Usia Dini,” *Kompasiana*, 2023, <https://www.kompasiana.com/arfiani36552/63edbebac57afb13843bb392/mari-memahami-8-delapan-karakter-anak-usia-dini>.

2. Kegiatan Rutin Bulanan

a) Puasa Sunnah

Selain pembiasaan salat berjamaah, Kuttab Amru Bin Ash Mijen juga menerapkan pembiasaan puasa sunnah yang dilaksanakan secara rutin dalam kegiatan puasa Zuhud, pembiasaan ini dilakukan di hari senin pertama di setiap awal bulan. Pembiasaan ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa dalam menjalankan ibadah puasa sejak dini. Pelaksanaan puasa tersebut bersifat anjuran dan tidak diwajibkan bagi seluruh siswa. Bagi siswa yang belum mampu atau sedang tidak menjalankan puasa, dianjurkan untuk tidak membawa bekal serta tidak makan dan minum di lingkungan Kuttab sebagai bentuk penghormatan terhadap siswa yang sedang berpuasa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Zeny Taqiya dalam wawancaranya :

Ada pelaksanaan puasa rutin juga, jadi di hari Zuhud santri-santri semuanya berpuasa. Bagi yang tidak puasa diingatkan untuk tidak membawa bekal ke sekolah, karna biasanya di jam istirahat ada sesi makan bekal bersama, jadi di hari Zuhud tidak ada, supaya menghormati dan tidak mengganggu anak-anak yang lagi puasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash Mijen dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembiasaan ibadah yang terstruktur dan konsisten, seperti salat berjamaah dan puasa sunnah zuhud. Pelaksanaan program tersebut tidak hanya

berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, toleransi, serta penghormatan terhadap sesama. Implementasi ini menjadi landasan penting dalam proses pembinaan karakter Islami siswa di lingkungan Kuttab.

b) *Parenting*

Kegiatan *parenting* dilaksanakan secara rutin pada dua minggu pertama setiap bulan dan bersifat wajib bagi seluruh wali santri. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Melalui kegiatan *parenting*, para wali santri diberikan pemahaman mengenai pola pengasuhan anak yang sesuai dengan kodrat dan fitrah masing-masing. Dalam kegiatan tersebut juga disampaikan konsep pendidikan anak pada masa Rasulullah Saw. sebagai landasan pengasuhan Islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Zeny Taqiya dalam wawancaranya :

Kegiatan parenting dilaksanakan setiap 2 minggu pertama setiap bulannya, kegiatan ini wajib untuk semua wali santri Kuttab. Biasanya di *parenting* itu disampaikan bagaimana cara mendidik anak dalam Islam.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa dalam *parenting* dijelaskan bahwa parenting anak laki-laki dalam Islam banyak merujuk pada keteladanan Umar bin Khattab ra. dan Ali

⁵⁹ “Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.”

bin Abi Thalib ra. yang menekankan pembentukan sikap tanggung jawab, ketegasan, dan kepemimpinan. Adapun parenting anak perempuan merujuk pada keteladanan Rasulullah Saw. dalam mendidik Fatimah az-Zahra ra. serta sahabiyah seperti Asma' binti Abu Bakar ra., yang menekankan pembinaan adab, ketakwaan, dan kemuliaan akhlak.

Kegiatan ini difokuskan pada pembahasan mengenai pola pengasuhan anak di lingkungan keluarga, khususnya terkait cara mendidik anak di rumah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Fatwan Rabbani dalam wawancaranya

Kegiatan *parenting* memang khusus untuk menyampaikan cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam, untuk menjadi bekal orang tua dirumah dalam mendidik anak. Jadi bukan untuk menyampaikan evaluasi tentang sikap anak-anak selama proses pembelajaran.⁶⁰

Dengan demikian, pembentukan karakter Islami peserta didik tidak hanya terbangun melalui proses pendidikan di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat secara berkelanjutan melalui peran strategis keluarga. Orang tua dibekali pemahaman dan kompetensi pengasuhan anak di rumah yang selaras dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta Sirah Nabawiyah. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga tersebut

⁶⁰ “Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026.”

menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan pendidik dan orang tua secara terpadu, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara utuh dan berkesinambungan.

3. Kegiatan Rutin Tahunan

a) Taddabur Alam

Berbeda dengan ekstrakurikuler yang lain, kegiatan ini adalah kegiatan tahunan. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun dalam bentuk perkemahan atau mabit di lokasi tertentu. Tadabur alam diisi dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada lingkungan dan alam sekitar, sekaligus menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Kegiatan ini biasa disebut dengan berkemah atau *mukhoyyam*, kegiatan ini sama seperti kegiatan berkemah pada umumnya. Pernyataan ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ustadz Fatwan Rabbani dalam wawancaranya :

Kalau tadabbur alam ini kegiatan tahunan, biasanya kemah, untuk tempatnya beda-beda, pernah di Kalikesek juga. Kegiatan ini diisi kegiatan hiburan seperti outbond.⁶¹

Adapun kegiatan tambahan yaitu disertai dengan aktivitas hiburan dan pengembangan diri, seperti kegiatan outbound dan permainan edukatif lainnya. Hal tersebut di perkuat oleh

⁶¹ Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026.

pernyataan Afin Al-Fadhil kelas Konuni 3 tentang kegiatan *mukhoyyam* ini, dalam wawancaranya :

Biasanya kita berangkat pakai bus bareng-bareng, sampai sana renang gantian, putri dulu atau putra dulu, abis itu gantian. Malamnya ada kegiatan uji nyali ke rumah kosong, besok paginya outbond.⁶²

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan tadabbur alam tidak semata-mata bernilai spiritual, melainkan juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter dan keterampilan.

Adapula kegiatan tahunan lainnya seperti mabit atau Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), merupakan kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan secara bermalam-malam. Secara bahasa, mabit berarti "bermalam", sementara dalam konteks tarbiyah Islam, ini adalah sarana pembinaan ruhiyah untuk melembutkan hati, membersihkan jiwa, serta membiasakan siswa beribadah seperti shalat tahajjud, dzikir, tadabbur, dan muhasabah.⁶³ Hal ini selaras dengan yang

dijelaskan oleh Ustadz Fatwan Rabbani dalam wawancaranya :

“Untuk kegiatan mabit berkaitan dengan ibadah seperti shalat berjamaah, dan shalat sunnah. Pendapat ini di dukung oleh Afin

Al-Fadhil Effendi dalam wawancaranya “Kalau mabit biasanya

⁶² Wawancara Dengan Afin Al-Fadhil, Senin, 19 Januari 2026

⁶³ H. Badaruddin, “Malam Bina Iman Dan Taqwa Wujudkan Peserta Didik Yang Moderat Dan Berakhlakul Karimah,” *Kantor Kementerian Agama Kota Batam*, 2023, <https://batam.kemenag.go.id/main/detail/malam-bina-iman-dan-taqwa-wujudkan-peserta-didik-yang-moderat-dan-berakhlakul-karimah>.

ada ibadah malam kaya sholat tahajud sama sholat malam lainnya, paginya ada sholat sunnah dhuha.”⁶⁴ Dalam wawancara ini terlihat adanya perbedaan antara kegiatan mabit dan berkemah. Dalam kegiatan mabit, santri difokuskan untuk beribadah, sedangkan dalam kegiatan berkemah santri difokuskan dalam kegiatan pengembangan diri, tanggung jawab dan kerjasama.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Afif Al-Fadhil Effendi “Kalau *mukhoyyam* ga ada sholat tahajud sama sholat dhuha”⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahunan ini bukan hanya memperhatikan sifat religius para santri, tapi juga memperhatikan sikap mandiri, kerjasama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tadabbur alam sebagai kegiatan tahunan di Kuttab Amru Bin Ash Mijen dirancang sebagai bagian dari implementasi kurikulum yang memadukan pembinaan ibadah, penguatan spiritual, serta pembentukan kebersamaan antar santri. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islami melalui pengalaman langsung di luar lingkungan

⁶⁴ Wawancara Dengan Afif Al-Fadhil, Senin, 19 Januari 2026

⁶⁵ Wawancara Dengan Afif Al-Fadhil, Senin, 19 Januari 2026

kelas, sehingga mendukung proses pembinaan karakter Islami siswa secara menyeluruh.

C. Karakter Islami siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen

1. Karakter Islami dalam Hubungan dengan Allah SWT

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, karakter Islami siswa tampak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Islami ini salah satunya adalah ketaatan sholat berjama'ah, Dalam pelaksanaannya, seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti salat berjamaah tanpa terkecuali, sehingga tidak ditemukan siswa yang menghindar atau tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru di Kuttab Amru bin sh Mijen, yaitu Ustadzah Zeny Taqiya, dalam wawancaranya “ Sejauh ini Sholat Berjama'ah berjalan secara kondusif dan tidak ada siswa yang melewati Sholat Berjama'ah ini kecuali siswi yang sedang berhalangan”⁶⁶

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut selaras dengan indikator karakter Islami, khususnya dalam aspek ketaatan kepada Allah SWT, kesabaran, serta penerimaan terhadap ketentuan-Nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakter Islami siswa pada aspek spiritual telah berkembang dengan baik melalui penerapan pembiasaan ibadah yang terencana dan konsisten.

⁶⁶ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.

2. Karakter Islami dalam Hubungan dengan Guru dan Sesama

Selain itu, karakter Islami yang tampak dalam kehidupan sehari-hari disekolah meliputi Adab kepada Guru dan teman sebaya, Siswa dikuttab di beri teladan untuk berbicara baik, lembut, dan sopan kepada siapapun, Ustadzah Zeny Taqiya menuturkan “Anak-anak diajarkan untuk berkata lembut kepada siapapun”⁶⁷. Kuttab juga menerapkan bentuk pembinaan melalui pemberian teguran kepada santri yang menunjukkan perilaku kurang sesuai, seperti berbicara dengan suara keras atau bersikap kurang baik kepada teman atau guru. Teguran tersebut disampaikan secara halus dan dilakukan secara personal melalui komunikasi dua arah, sehingga santri dapat memahami kesalahan yang dilakukan tanpa merasa tertekan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Zeny Taqiya

Biasanya kalau ada yang perilakunya kurang sesuai, kita tegur dengan cara di nasehati, jadi awalnya anak tersebut kita panggil, lalu di tanya alasannya mengapa melakukan hal tersebut, lalu kita nasehati agar tidak terulang lagi kedepannya.⁶⁸

Dalam penjelasan selanjutnya beliau menjelaskan bahwa “... ditegurinya ditempat yang jauh dari anak-anak agar tidak malu, dan memang dalam Islam juga diajarkan untuk tidak menegur seseorang didepan banyak orang”⁶⁹. Hal ini diperkuat dengan mewawancarai salah satu Santri di

⁶⁷ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.

⁶⁸ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.

⁶⁹ Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.

Kuttab Amru Bin Ash Mijen yaitu Nadhia Amalia Husna, santri Konuni satu “Ustadzah negurnya pakai nasihat aja”.⁷⁰

Selain itu, hubungan antar siswa terlihat harmonis, tanpa adanya perilaku saling mengganggu atau berkata kasar. Kondisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah Zeny Taqiya

Disini diajarkan untuk seling peduli kepada teman, kalau ada yang sedih ditanya kenapa, diajarkan untuk berbagi juga, misal ada yang tidak membawa bekal, intinya peduli terhadap sesama, dan alhamdulillah sejauh ini belum pernah ada siswa yang saling bully disini.

Pembiasaan adab ini menunjukkan sikap kasih sayang, saling menghormati, dan kemampuan menjaga lisan, yang merupakan bagian dari karakter Islami dalam interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menampilkan perilaku yang mencerminkan indikator karakter Islami berupa akhlak mulia dalam bermuamalah dengan sesama.

3. Karakter Islami dalam Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab

Penerapan sikap disiplin dan tanggung jawab terlihat dalam keterlibatan siswa dalam mengikuti aturan dan rutinitas yang berlaku di Kuttab. Siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, serta menjaga sikap selama berada di lingkungan Kuttab. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik dalam kegiatan belajar

⁷⁰ Wawancara Dengan Nadhia Amalia, Senin, 19 Januari 2026.

maupun dalam interaksi sosial dengan sesama siswa., Ustadzah Zeny Taqiya menuturkan bahwa

Setiap pagi diadakan apel, apel itu ada rangkaiannya, isinya seperti motivasi, lalu untuk yang terlambat diberi sanksi yaitu menata sandal atau membuang sampah saja, jadi tidak ada hukuman berat disini, hanya untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan santri saja.⁷¹

Peserta didik di Kuttab diajarkan bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungan dan sosial. Dalam kegiatan rutin bulanan berupa parenting, disampaikan oleh Ustadz Abdul Karim selaku penanggung jawab syar'i, bahwa siswa di Kuttab dibiasakan untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kepekaan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan perilaku menjaga kebersihan, seperti membersihkan ketika melihat sesuatu yang kotor, menggelap apabila terdapat cairan yang tumpah, serta membuang sampah pada tempatnya. Ucapan ini diperkuat oleh Ustadzah Zeny Taqiya

Anak-anak diajarkan untuk peka terhadap sekitar, untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab juga, selain itu juga ada jadwal piket harian agar anak-anak disiplin dan tanggung jawab⁷²

. Secara tidak langsung, pembiasaan ini mengajarkan dan menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Hal ini menunjukkan pembentukan karakter tanggung jawab dan kedisiplinan sebagai bagian dari karakter islami.

⁷¹ “Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.”

⁷² “Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026.”

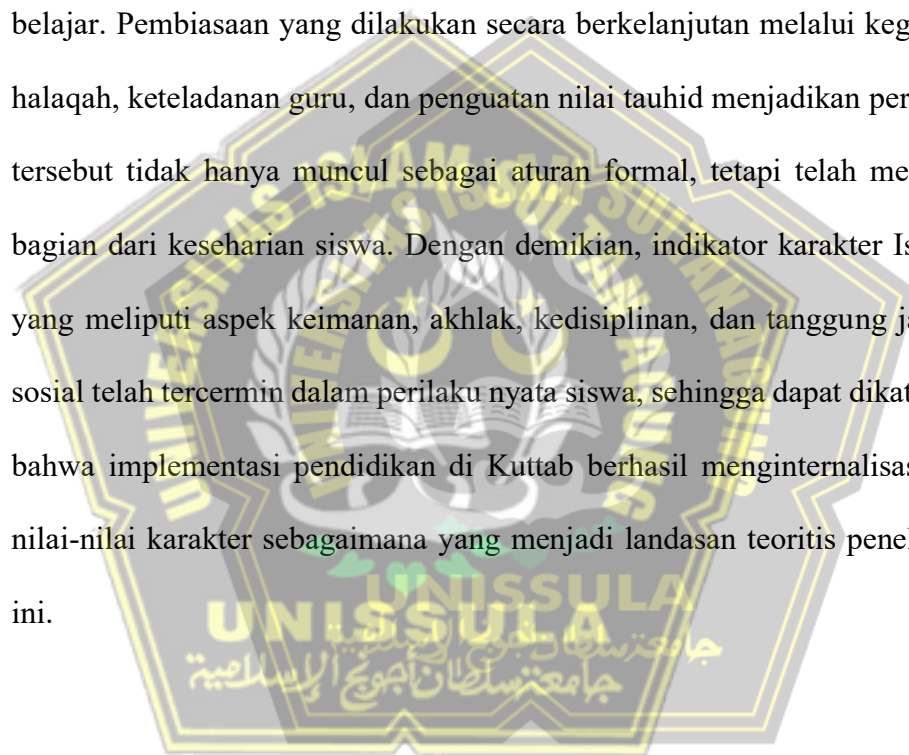
4. Karakter Islami dalam Menjaga Aurat

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, Kuttab tidak memiliki seragam khusus di sekolah, meskipun demikian, para guru di Kuttab sangat memperhatikan dan menjaga batasan aurat bagi laki-laki maupun perempuan. Seluruh guru menjadi teladan dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat, sehingga hal tersebut tercermin pada siswa yang terbiasa berpakaian rapi dan menutup aurat dalam kegiatan sehari-hari. Pada wawancaranya, Ustadzah Zeny Taqiya menuturkan bahwa “Ketentuannya cuma berpakaian sopan dan syar'i, terus khusus hari Jum'at dianjurkan mengenakan setelan warna putih” Hal ini menjadi perhatian penting dalam konteks kondisi sosial yang saat ini semakin jauh dari keteladanan. Hasil observasi pada kegiatan ekstrakurikuler renang santri putri menunjukkan adanya internalisasi nilai karakter Islami terkait kesadaran menjaga aurat. Sikap tersebut ditunjukkan oleh santri yang secara sadar menerapkan batasan aurat sesuai ketentuan syariat, yang didasarkan pada pemahamannya sebagai Muslimah yang telah baligh. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ustadzah Zaimatul Adzalina

Itu sudah dikasih tau dulu, semua anak perempuan yang besar-besar itu udah dikasih tau batasan aurat dan dibilangin kalo ga boleh buka aurat dalam keadaan apapun, terus juga lihat contohnya dari guru-guru.⁷³

⁷³ Wawancara Dengan Zaimatul Adzalina, Senin, 19 Januari 2026

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa karakter Islami siswa di Kuttab telah berkembang sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan pada BAB II. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan adab-adab Islami, seperti menjaga sopan santun kepada guru, membiasakan membaca Al-Qur'an, melaksanakan kegiatan ibadah dengan tertib, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan halaqah, keteladanan guru, dan penguatan nilai tauhid menjadikan perilaku tersebut tidak hanya muncul sebagai aturan formal, tetapi telah menjadi bagian dari keseharian siswa. Dengan demikian, indikator karakter Islami yang meliputi aspek keimanan, akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial telah tercermin dalam perilaku nyata siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan di Kuttab berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter sebagaimana yang menjadi landasan teoritis penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di Kuttab Amru Bin Ash Mijen Kota Semarang Tahun Ajaran 2025/2026*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash Mijen disusun secara integratif dan berlandaskan nilai tauhid. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan utama pendidikan diarahkan pada pembentukan iman, adab, dan karakter Islami siswa melalui pembiasaan ibadah, pemahaman ayat-ayat Allah, serta keteladanan guru. Materi pembelajaran memadukan ilmu umum dengan nilai-nilai keislaman, sehingga setiap pengetahuan selalu dikaitkan dengan kebesaran Allah SWT.
2. Implementasi kurikulum dilaksanakan melalui sistem pembelajaran khas kuttab yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Proses pembelajaran menggunakan model *halaqah* dalam kelompok kecil yang memungkinkan pendampingan intensif antara guru dan siswa. Masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan belajar, sehingga suasana religius menjadi bagian dari

proses pendidikan. Metode pembelajaran meliputi talaqqi (yanbu'a), ceramah, praktik, demonstrasi, serta pengamatan langsung terhadap alam sebagai sarana tadabbur. Selain kegiatan intrakurikuler, terdapat kegiatan ekstrakurikuler berbasis sunnah seperti berenang, memanah, dan berkuda yang berfungsi sebagai penguatan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

3. Karakter Islami siswa terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum menunjukkan bahwa siswa mulai menampilkan indikator karakter Islami seperti kedisiplinan dalam ibadah, sikap hormat kepada guru, tanggung jawab terhadap tugas, kebiasaan menjaga adab, serta kesadaran menjalankan ajaran Islam dalam aktivitas harian. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui lingkungan belajar yang religius dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan parenting.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Al-Qur'an dan Hadis di Kuttab Amru Bin Ash Mijen tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi sebagai sistem pendidikan yang secara menyeluruh membentuk kepribadian Islami siswa melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Kuttab Amru Bin Ash Mijen Diharapkan dapat menyusun sistem penilaian karakter yang lebih terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis, sehingga perkembangan karakter siswa dapat dipantau secara lebih terukur dan menjadi model evaluasi yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.
2. Bagi Guru dan Pendidik. Guru diharapkan terus meningkatkan profesionalisme dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam seluruh mata pelajaran serta memperkuat keteladanan sebagai metode utama pendidikan karakter, karena keberhasilan pembentukan akhlak sangat bergantung pada contohnya dari pendidik.
3. Bagi Orang Tua. Peran orang tua perlu terus diperkuat melalui kolaborasi dengan pihak kuttab, agar pembiasaan karakter Islami yang telah ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di lingkungan keluarga.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini masih terbatas pada kajian implementasi kurikulum secara kualitatif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mengukur secara lebih rinci pengaruh kurikulum terhadap perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang.

5. Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Model pendidikan kuttab yang mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan adab, dan praktik sunnah dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.



Daftar Pustaka

- Abdurahman, Ali. "Model Pendidikan Kuttab Al-Fatih Depok Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal," 2023.
- Adolph, Ralph. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Ainun Nuzul, Dinda Amanda. "Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Tarbawi." *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 2, no. 1 (2023): 30–43. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>.
- Andriani, Aslinda. "Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh," 2021.
- Arif, Ahmad Yasin, and Ali Bowo Tjahyono. "Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Qur'an" 3, no. 1 (2021): 20–21.
- Badaruddin, H. "Malam Bina Iman Dan Taqwa Wujudkan Peserta Didik Yang Moderat Dan Berakhlakul Karimah." *Kantor Kementerian Agama Kota Batam*, 2023. <https://batam.kemenag.go.id/main/detail/malam-bina-iman-dan-taqwa-wujudkan-peserta-didik-yang-moderat-dan-berakhlakul-karimah>.
- Dewi, Laksmi, and Gema Rullyana. "Komponen Kurikulum," 3, n.d.
- Fadlan, Muhammad, and Fadillah Arif. "Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru" 2, no. 3 (2024).
- Fatah, Ahmad, and Muchammad Hidayatullah. "PENERAPAN METODE YANBU 'A DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA" 15 (2021): 169–206.
- Hermawan, Iwan. "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia" 2, no. 2 (2020): 1–9.
- Iman Firmansyah, Mokh. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Izzah, Nurul, and Triyo Supriyatno. "Implementasi Model Kurikulum Dalam Membangun Perilaku Ketauhidan Santri: Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Kuttab Al Fatih Malang." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 60–77. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2498>.
- Janna, Mutia Miftachul, Sangkot Sirait, and Mahmud Arif. "Pendidikan Agama Islam Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional." *Kuttab* 9, no. 1 (2025): 226–42. <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2406>.
- Ma'am Mumajad, Farida Khilmiyah, Alfian Shafrizal, Moh.Khasan. "Potret

- Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum : Problematika Yang Terjadi Serta Solusinya.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Makhshun, Toha. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Sirah Nabawiyah” 3, no. 2 (2020): 75–89.
- Mudik, Mattriani. “Analisis Faktor-Faktor Degradasi Moral Siswa Kelas V SDN 003 Lumbis Kabupaten Nunukan.” Universitas Borneo Tarakan, 2025.
- Mukti, Abd, Junaidi Arsyad, and Achmad Bahtiar. “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur ’ an Dan Hadits Pada Siswa,” 2023, 1485–1500. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213>.
- Muslimah. “Tanda-Tanda Seorang Manusia Yang Berakhlakul Karimah.” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. II (2022): 21–33. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iii.443>.
- “Pendidikan Agama Islam (BAB II Landasan Teori),” n.d.
- PUSTAKA Kurikulum, Tinjauan A. “BAB II,” 2021.
- Putri Wulandari, Nisa, Siti Qamariyah, Venti Fatmawati Suhendra, and Salma Tsana Fi Sa’adah. “Implementasi Kurikulum Iman Dan Al-Qur’an Di Kuttab Al-Ghazali Sukabumi.” *Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (2025): 16.
- Raghib, As-sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. PUSTAKA AL.KAUTSAR, n.d.
- Rohman, Fadhlur. “Mengenal Kuttab: Institusi Pendidikan Pertama Dalam Dunia Muslim.” IMM UINSA, 2023. <https://www.immuinsasby.com/2023/07/mengenal-kuttab-institusi-pendidikan.html>.
- Sarjuni., Ali Bowo Tjahjono., M. Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini., Choeroni , Khoirul Anwar., Hidayatus Sholihah., Samsudin., Toha Makhshun., Sugeng Hariyadi., and Sukijan Athoillah. “Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI),” 33. CV. Zenius Publisher, 2023.
- Saugi, Wildan. “Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>.
- Sugiyono, Prof. Dr. “Memahami Penelitian Kualitatif.” CV. AIFABCT A, 2014. <https://www.scribd.com/document/466612722/BUKU-SUGIYONO-pdf>.
- Wawancara, A Pedoman, Kepala Kuttab, Waka Kurikulum, Amru Bin, and Amru

Bin Ash. “Wawancara Dengan Afin Al-Fadhil, Senin, 19 Januari 2026,” n.d., 3–4.

———. “Wawancara Dengan Zaimatul Adzalina, Senin, 19 Januari 2026,” n.d., 3–4.

“Wawancara Dengan Fatwan Robani, Senin, 19 Januari 2026,” n.d.

“Wawancara Dengan Nadhia Amalia, Senin, 19 Januari 2026,” n.d., 3–4.

“Wawancara Dengan Zeny Taqiya, Senin, 19 Januari 2026,” n.d., 3–4.

Yulianti, Arfiani. “Mari Memahami 8 (Delapan) Karakteristik Anak Usia Dini.” *Kompasiana*, 2023.
<https://www.kompasiana.com/arfiani36552/63edbebac57afb13843bb392/mari-memahami-8-delapan-karakter-anak-usia-dini>.

